TIPE NISAN ACEH DAN DEMAK-TROLOYO PADA KOMPLEKS MAKAM SULTAN HASANUDDIN, TALLO DAN KATANGKA

Rosmawati[1]
Instansi : Universitas Hasanuddin
Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan Makassar
Email : rosmawati_57@yahoo.co.id

Tanggal Masuk : 21 Maret 2011; Disetujui: 6 Mei 2011

Abstrak

Proses Islamisasi di Makassar, tidak lepas dari pengaruh budaya Aceh (Melayu) dan budaya Jawa. Banyak teori tentang asal-usul masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, namun berdasarkan bukti arkeologis separti makam, dapat diketahui dari mana pengaruh budaya Islam tersebut berasal. Dengan menggunakan metode deskripsi dan perbandingan antara bentuk-bentuk nisan tipe Aceh yang berkembang di Sumatra dan Semenanjung Malaysia dan tipe Demak-Troloyo dengan bentuk nisan pada makam-makam kuno di kawasan Makassar, dapat diketahui bahwa asal-usul dari budaya tersebut, adalah budaya Aceh (Melayu) dan Jawa. Hal ini terutama dapat dilihat pada kehadiran nisan tipe Aceh dan tipe Demak-Trployo pada masa lampau di beberapa kompleks makam kuno di Makssar. Tipe nisan Aceh dan Demak-Troloyo digunakan oleh para raja dan tokoh-tokoh agama Islam pada masa lampau sebagai nisan pada makam mereka, separti yang nampak pada kompleks makam Sultan Hasanuddin, Katangka dan Tallo.

Kata Kunci: makam, nisan Aceh, budaya, Islam

ABSTRACT

The process of Islamization in Makassar, is related wite from the cultural influence of Aceh (Malay) and Javanese culture. Many theories about the origins of the emergence of Islam in South Sulawesi, but based on archaeological evidence, such as tombs, can be known from where the influence of Islamic culture is derived. By using the method of description and comparison between these forms tombstones is a widespread type of Aceh in Sumatra and Peninsular Malaysia and the type of Demak-Troloyo with a gravestone in ancient tombs in the area of Makassar, it is known that the origins of these cultures, is of Acehnese culture (Malay) and Java. This can especially be seen in the presence of graves in Aceh type and Demak-Troloyo type in the past on some ancient tomb complex in Makassar. Type of tombstone Aceh and Demak-Troloyo used by kings and religious leaders of Islam in the past as a headstone on their graves, as visible in the tomb complex of Sultan Hasanuddin, Katangka and Tallo.

Keywords: tomb, gravestone of Aceh, culture, and Islamic

1. Pendahuluan

Secara institusional syiar Islam di Makassar bermula pada abad ke-17 ketika Mangkubumi Kerajaan Gowa yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, bernama I Mallingkang Daeng Manyonri, memeluk agama Islam pada malam Jumat tanggal 9 Jumadil Awal 1014 H (22 September 1605). Setelah menganut agama Islam, ia bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Bersamaan dengan itu, Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia, juga masuk Islam dengan gelar Sultan Alauddin[2].

Diterimanya Islam secara institusional mempunyai arti penting dalam sejarah daerah ini[3]. Pada masa pemerintahan kedua tokoh tersebut,

[1] Dosen Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin Makassar

[2] J. Noorduyn. 1972. Islamisasi Makassar (Dierjemahkan oleh S. Gunawan). Djakarta: Bhratara, hlm.14; Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed). 1983. Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, hlm.214-215.

[3] Pentingnya periode ini (abad XVII) menurut Noorduyn karena sejak itu terdapat keterangan (tertulis) yang lengkap mengenai sejarah Sulawesi Selatan. Lebih lanjut baca tulisannya "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soejatmoko et al (eds). 1995. Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar (diterjemahkan oleh Mien Djubhar). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.126

yang oleh Soekmono[4] disebut sebagai dwitunggal, syiar Islam disebarkan secara luas ke pelbagai daerah di Sulawesi Selatan. Dalam sebuah dekritnya pada tanggal 9 Nopember 1607, Sultan Alauddin menegaskan, bahwa agama Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat[5]. Dengan demikian Islamisasi menjadi bagian dari kebijakan politik Kerajaan Gowa-Tallo (biasa dikenal Kerajaan Makassar).

Islamisasi di Makassar pada awal abad ke-17 berkorelasi dengan perkembangan aktivitas perdagangan maritim. Terutama setelah runtuhnya Malaka (1511), Makassar tampil sebagai kerajaan "raksasa" maritim[6] di kawasan timur Nusantara. Posisi strategis dan perannya sebagai pelabuhan transito yang menghubungkan jaringan pelayaran dari dan ke kepulauan rempah-rempah di Maluku, membuat Kerajaan Makassar mengukir kemajuan paling cepat dan spektakuler dalam sejarah Indonesia[7]. Menurut Abdullah[8], sulit dipisahkan antara aktivitas perdagangan maritim dengan Islamisasi di Kepulauan Nusantara.

Perkembangan agama Islam (dari Arab, Timur Tengah) ke Nusantara terkait erat dengan aktivitas perdagangan maritim[9], yang didukung dengan sistem emporia. Fasilitas-fasilitas yang lengkap di pelbagai emporium menyebabkan para saudagar dari Timur Tengah tidak harus menempuh seluruh jalur untuk sampai di Nusantara, cukup sampai di Kalikut (India), Kemudian dilanjutkan oleh para saudagar India ke Malaka, dan seterusnya. Sistem emporia ini menyebabkan jalur perdagangan menjadi lebih pendek, menghemat tenaga dan biaya, serta mengurangi resiko kecelakaan di laut[10].

Perkembangan sistem emporia berkorelasi dengan perluasan Islam dari Timur Tengah ke Asia. Kota-kota pelabuhan itu berpenduduk yang beragama Islam[11]. Kesatuan umat Islam memungkinkan terjalinnya perdagangan di dalam emporia, dan sekaligus mengikat pelbagai emporia yang terbesar sepanjang Samudera Hindia[12]. Kenyataan seperti ini bisa menjelaskan pelbagai aspek dari sejarah perkembangan Islam. Hubungan pelbagai emporia kecil di Nusantara dengan pusat-pusat perdagangan di India yang bercorak Islam memberi warna dan corak dalam perkembangan Islam.

Menurut Azra[13], hubungan antara Timur Tengah dengan Nusantara sejak kebangkitan Islam abad ke-8 hingga paruh kedua abad ke-17 menempuh tiga fase. Fase pertama (akhir abad ke-8 sampai abad ke-12), di mana terjalin hubungan dalam perdagangan. Inisiatif dalam hubungan ini kebanyakan diprakarsai saudagar muslim dari Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia. Fase kedua (akhir abad ke-12 sampai abad ke-13), di mana hubungan kedua kawasan mengambil aspek-aspek lebih luas. Muslim Arab dan Persia, baik saudagar ataupun pengembara sufi, sudah mulai mengintensifkan penyebaran syiar Islam di pelbagai wilayah di Nusantara. Pada fase ini hubungan-hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. Fase ketiga (abad ke-14 sampai paruh kedua abad ke-17), di mana hubungan yang terjalin lebih bersifat politik, di samping keagamaan. Satu faktor penting dari perkembangan ini ialah kedatangan dan peningkatan "pertarungan" antara kekuatan politik Portugis dengan Dinasti Utsmani di kawasan Laut Hindia. Dalam fase ini, kaum muslim Nusantara mengambil banyak inisiatif untuk menjalin hubungan politik dan keagamaan serta sekaligus memainkan peran aktif dalam perdagangan di Lautan Hindia.

Sistem emporia dan komunikasi berimplikasi pada adanya ragam pengaruh kebudayaan Islam

[4] R. Soekmono. 1995. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3 (Cet.11). Jakarta: Kanisius, hlm.66.

[5] Ahmad M. Sewang. 2005. Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm.2

[6] Abu Hamid. "Kata Pengantar" dalam Sewang. 2005. Op.Cit.hlm.xii.

[7] Anthony Reid. 2004. Sejarah Modern Awal Asia Tenggara (diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk). Jakarta: LP3ES, hlm.132.; baca juga Edward L. Poelinggomang. 2002. Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm.6; Abdul Rasyid Asba, 2007. Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah (Kajian Sejarah Ekonomi Regional di Indonesia). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,hlm.67-68 dan 76-80.

[8] Taufik Abdullah. 1986. Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi (Cet.III). Jakarta: LP3ES, hlm.1.

[9] D.H. Burger. 1962. Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid I (Cet.III) (disadur dan disesuaikan oleh Paradjudi Atmosudirdjo). Djakarta: Paradnyaparamita, hlm.37.

[10] R.Z. Leirissa, 1996. Sejarah Perekonomian Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 26.

[11] Keterangan lebih lanjut mengenai kota-kota muslim dan struktur penduduknya dapat dibaca pada tulisan Uka Tjandrasasmita. 2000a. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai Abad XVIII Masehi. Kudus: Menara Kudus.

[12] K.N. Chauduri. 1989. Trade and Civilization: An Economic History from Rise of Islam to 1750. Cambridge: Cambridge University Press, hlm.35, 38, dan 41.

[13] Azyumardi Azra. 1999. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hlm.57-58.

Fleksibilitas yang dimaksud di sini ialah pada aspek budaya (kemasyarakatan), tidak dalam konteks ketauhidan (Ketuhanan).

yang berkembang. Masing-masing daerah mempunyai ragam budaya yang berkembang dan telah berlangsung lama. Kehadiran Islam, yang oleh sebagian kalangan melihatnya penuh dengan "halal dan haram" dan tidak ada celah bagi unsur lain di luarnya, justru memperlihatkan kuatnya akulturasi dalam pembentukan budayanya. Atau dengan kata lain, perpaduan unsur Islam dengan budaya lokal membuktikan, bahwa ajaran Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi justru lebih fleksibel[14] dalam perkembangannya.

Oleh sebab itu, secara historis perkembangan Islam, khususnya dalam bentuk budaya material memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam di setiap daerah. Namun demikian, konteks tersebut tidak berlaku "kaku" bahwa masing-masing daerah memiliki ragam tersendiri. Dalam perkembangan (budaya) Islam tampak adanya korelasi, baik dari aspek nilai maupun material yang dihasilkannya. Dari sini dapat diperoleh koneksitas perkembangan syiar Islam, yang bermula dari tanah Arab (Timur Tengah) kemudian tersebar ke pelbagai penjuru dunia, dan mengalami pelbagai perubahan. Misalnya, inskripsi (kaligrafi) yang berkembang di tanah Arab yakni menggunakan huruf Arab dan berbahasa Arab, mengalami perubahan ketika inskripsi itu berkembang di Makassar. Meksipun masih tetap menggunakan huruf Arab, namun bahasanya sudah menggunakan bahasa Makassar. Inskripsi seperti ini biasa disebut dengan *Arab Serang*, tulisannya miring sesuai dengan bentuk hurufnya dan dimulai dari kanan ke kiri[15].

Berdasar pada cara berpikir di atas, maka kemudian banyak para ahli berbeda argumen mengenai pembawa syiar dan kebudayaan Islam di Indonesia. Setiap argumen didasari oleh pendekatan terhadap bukti, baik material maupun non-material, yang berkaitan dengan syiar Islam. Aspek mazhab dan seni material (bentuk makam, nisan, dan inskripsi) sering menjadi pendekatan utama dalam menganalisis (asal daerah) pengaruh Islam yang berkembang di suatu daerah.

Pada situs-situs makam kuno seperti di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Tallo dan Katangka, dijumpai adanya nisan tipe Aceh dan Demak-Troloyo, sehingga muncul suatu permasalahan mengapa pada kompleks makam tersebut terdapat budaya unsur budaya Melayu dan Jawa. Dalam artikel ini secara khusus akan menguraikan tentang kehadiran unsur budaya Aceh dan Jawa pada awal perkembangan agama Islam di Makassar. Unsur budaya tesebut nampak pada bentuk-bentuk nisan dan iskripsi yang terdapat pada nisan, terutama nisan-nisan makam di kompleks Makam Raja-Raja Tallo dan kompleks makam raja-raja Gowa di Tamalate dan Katangka.

2. Metode dan Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data yang diperoleh dengan survei dan pengamatan secara langsung pada situs kompleks makam tersebut, dengan mengadakan pengukuran, deskripsi dan pemotretan. Pengklasifikasian terhadap makam dan nisan yang digunakan dalam tulisan ini, adalah, jirat makam berdasarkan pada klasifikasi yang dikembangkan oleh Rosmawati (2008)[16] dan klasifikasi nisan berdasarkan klasifikasi Hasan Muarif Ambary (1998 : 95-104)[17] yaitu Tipe Aceh, Demak-Troloyo, Ternate-Tidore dan Bugis-Makassar, sedangkan pembagian tipe Aceh berdasarkan klasifikasi Othman Mohd. Yatim (1988)[18] dan Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak (1999)[19], yang terdiri dari 16 tipe (A-Q).

3. Deskripsi Beberapa Situs Makam Kuno di Makassar

a. Kompleks Makam Raja-Raja Tallo

Kompleks Makam Raja-Raja Tallo berada di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo Kotamadya Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak pada titik koordinat S05°06' 10,4", E119°026'44,1", dengan ketinggian 8 meter dari paras laut. Dulunya situs makam ini adalah bukit kecil di tepi laut dan Sungai Tallo, sekarang disekitarnya terdapat banyak rumah penduduk lokal. Di dalam kompleks makam ini, terdapat 81 buah makam baik dalam keadaan utuh maupun yang sudah rusak.

1. Sejarah Situs

Nama-nama raja lain dan kerajaan dan kerabat Kerajaan Tallo yang dimakamkan di situs tersebut berdasarkan inskripsi pada makamnya, adalah: raja Tallo VII yang bernama I Manginyarrang Daeng

[14] Fleksibilitas yang dimaksud di sini ialah pada aspek budaya (kemasyarakatan), tidak dalam konteks ketauhidan (Ketuhanan).
[15] Hasil Observasi awal di kompleks makam-makam kuno di Katangka Kabupaten Gowa pada tanggal 21 Maret 2008.
[16] Rosmawati. 2008. "Pemaknaan Inskripsi Pada Makam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa". Tesis Magister. Makassar : Unhas.
[17] Hasan Muarif Ambaray. 1998. Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia. Jakarta : Logos.
[18] Othman Mohd. Yatim .1988. Batu Aceh, Early Islmaic Gravestones in Peninsular Malaysia. Kualalumpur : Museum Association of Malaysia.
[19] Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak.1999. Batu Aceh Warisan Sejarah Johor. Johor Bahru : Yayasan Warisan Johor.

Makkiyo Karaeng Kanjilo Ammalianga ri Timoro atau Sultan Mudaffar (1598-1641), raja Tallo IX yang bernama I Mallawakkang Daeng Matinri Karaeng Kanjilo Tumenanga ri Passiringanna Sultan Abd. Kadir, raja Tallo XII yang bernama I Makkasumang Daeng Mangurangi Karaeng Lempangang Tumenanga ri Butta Malabirina atau Sultan Syaifuddin (1770-1778), raja Tallo XIII yang bernama I Maddulung Karaeng Bonto Masugi Karaeng Karuwisi Sultana Sitti Saleha Tumenanga ri Kana Tojenna, raja Tallo XV dan pernah menjadi raja Gowa ke XXX (1811-1825) yang bernama La Oddangriu Dg. Mangape Karaeng Katangka atau Sultan Muhammad Zainal Abidin Abdul Rahman, dan wafat 1845, Saweranu (isteri raja Tallo VII), Mangati Daeng Ke'na Karaeng Bonto Masigi, Yandulu Karaeng Sinrijala, Karaeng Yabang Daeng Tolo'mo, Abdullah bin Abdul Gafar, I Malawakkang Daeng Sisila, Saribulang Kareng Campagayya, Karaeng Daeng Mangngara' Bombang, Makkaraeng Daeng Makkio', Sinta Karaeng Semanggi, Pakkanna Karaeng Gunung Sari, Karaeng Parang-Parang, Abdullah Daeng Riboko, I Manuntungi Daeng Mattola, Linta Daeng Tasangnging dan Towaya Sultan Arif.

Adapun raja yang pertama kali memeluk agama Islam di Ke¬rajaan Gowa-Tallo, adalah raja Tallo atau mangkubumi Kerajaan Gowa yang bernama I Malingkaan Daeng Manyonri Karaeng Katangka, tepatnya pada malam Jum'at 9 Jumadil awal 1014 atau tanggal 22 September 1605, dengan gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam (Patunru, 1967:19). Setelah itu disusul oleh raja Gowa ke-14, I Mangerangi Daeng Manrabia, dengan gelar Sul¬tan Alauddin. Dua tahun kemudian, hampir seluruh rakyat Kerajaan Gowa-Tallo dinyatakan memeluk agama Islam, dengan upacara sembahyang Jumat bersama yang pertama di Masjid Tallo Pada tanggal 9 Nopember 1607. Pada waktu bersamaan di bandar Makassar, pedagang-pedagang Melayu dan orang-orang Makassar yang sudah memeluk agama Islam di benteng Somba Opu, mengadakan sembahyang Jumat di Masjid Mangalekana (Mattulada, 1976:25). Yang mengislamkan Kerajaan Gowa-Tallo adalah Khatib Tunggal Abdul Makmur, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau.

2. Deskripsi Temuan Makam

Pada kompleks makam ini terdapat beberapa bentuk jirat, nisan dan ragam hias yang berbeda antara satu dengan lainnya. Banyak jirat dan nisan makam yang telah rusak kerana aus dan dirusak orang, sehingga sebagian besar makam tidak dalam keadaan utuh, demikian pula bahwa hampir semua makam telah direnovasi. Makam bentuk cungkup kubah, yaitu jiratnya menyerupai bentuk kubah sebagai jirat semu (cungkup) sebanyak dua buah. Kubah 1, terdiri dari kaki berbentuk persegi dengan ukuran panjang 460 cm, lebar 400 cm, tinggi 405 cm, tebal antara 60-66 cm dan pada bagian puncak berbentuk padma. Kubah 2, terdiri dari kaki berbentuk persegi dengan ukuran panjang 550 cm, lebar 528 cm, 450 cm, tinggi 450 cm, tebal antara 60-66 cm dan dan puncak berbentuk lotus. Konstruksi makam ini dibuat dari susunan batu bata dengan dasar dari balok batu andesit dan diplester dengan menggunakan campuran pasir dengan kapur. Di dalamnya terdapat beberapa makam berjirat peti batu (sederhana), dengan nisan berbentuk pedang, jirat tidak dihiasi sedangkan nisan kaya dengan motif ragam hias geometri flora dan kaligrafi. Tokoh yang dimakamkan pada makam Kubah 1 terdapat satu makam yaitu raja Tallo XII (Sultan Syaifuddin), sedangkan pada kubah 2 terdapat dua makam iaitu Raja Tallo XV (Sultan Muhammad Zainal Abidin Abdul Rahman dan isterinya Karaeng Campagayya).



Makam tipe cungkup Kubah di Situs Kompleks Makam Tallo

Makam bentuk cungkup punden bersusun, yaitu jirat semu merupakan perulangan dari bentuk dasar semakin ke atas semakin kecil, dibuat dengan susunan balok batu andesit dengan teknik pasak sebanyak dua buah. Punden cungkup 1, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Tallo VII Sultan Mudaffar. Bentuk jirat asli adalah tipe teras berundak dua dengan dua buah nisan Aceh (K) yang berkembang di Aceh pada 1700-1800 M, sedangkan pada bagian puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh (J)

yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800. Ukuran jirat makam adalah panjang 460 cm, lebar 400 cm, tinggi 379 cm, tebal dinding antara 66-68 cm. Punden cungkup 2, terdiri dari lima undakan, di dalamnya terdapat satu buah makam, yaitu makam Raja Tallo IX, Sultan Abdul Kadir. Bentuk jirat asli di dalam cungkup adalah tipe teras berundak dua, dengan dua buah nisan Aceh (H) yang berkembang di Aceh pada tahun 1600 M, manakala pada puncak jirat semu terdapat dua buah nisan Aceh (J) yang berkembang di tahun 1700-1800 M. Ukuran jirat makam adalah panjang 480 cm, lebar 410 cm, tinggi 392 cm, tebal dinding antara 66-69 cm.



Makam tipe cungkup punden berundak di Situs Makam Tallo

Makam bentuk cungkup rumah tradisional, yaitu jirat makam berbentuk rumah tradisional sebanyak dua buah. Bentuk cungkup semacam ini sudah tidak nampak utuh lagi, namun sisa-sisanya masih ada berupa dinding dari batu bata dan lubang bekas tiang penyanggah pada pinggir teras rnakam sebagai penopang cung¬kup. Cungkup rumah tradisonal 1, di dalamnya terdapat 10 buah makam, yaitu makam Raja Tallo XIII Sultana Sitti Saleha bersama pembantu dan para kerabatnya. Sebagian besar makam sudah tidak utuh, makam Raja Tallo XIII diletakkan di dalam cungkup rumah baru, dengan jirat bentuk teras berundak dan dua buah nisan Aceh (K) yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800 M. Pada bagian jirat terdapat banyak ragam hias flora dan geometris. Ukuran sisa cungkup adalah panjang 900 cm, lebar 600 cm tinggi sisa dinding 400 cm. Cungkup rumah tradisonal 2, yang sisa tinggal dasar pondasi bangunan dari batu bata, dengan panjang 500 cm, lebar 480 cm, tinggi sisa dinding 160 cm. Sebagian besar makam telah rusak, tinggal dua buah makam yang dikenali, pada cungkup tersebut dikenal sebagai makam Sari Bulang Karaeng Campagana Tallo bersama para kerabatnya. Bentuk jirat adalah tipe peti batu (biasa) dengan nisan tipe pedang. Konstruksi kedua buah cungkup rumah tradisonal tersebut, iaitu dasar dibuat dari balok batu andesit dan dinding terbuat dari batu bata.

Makam bentuk teras berundak, iaitu makam yang menyerupai terasan berundak terdiri dari satu hingga tiga teras, semakin ke atas semakin kecil, ada yang berukuran besar dan ada yang kecil, terbuat dari susunan papan atau balok batu dengan teknik pasak dan susun timbun, atau dibuat dari satu bongkahan batu secara utuh, atau terbuat dari susunan batu bata. Pada bagian teras atas ditancapkan satu atau dua buah nisan dan pada sisi utara atau selatan kadang-kadang terdapat gunungan. Ukuran jirat adalah panjang antara 5300 - 130 cm lebar antara 460- 80 cm,tinggi 300-50 cm. Pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan (kijing) yang dihiasi dengan motif suluran daun atau bunga, pada umumnya menggunakan nisan tipe pedang dan tipe silindrik. Makam-makam tersebut adalah makam para pegawai kerajaan, utusan kerajaan tetangga dan para kerabat raja, jumlah sebanyak 51 buah makam, diantaranya yang dapat dikenali dengan bentuk jirat dan nisan yang menarik adalah: (1) makam Yandulu Karaeng Sinrijala atau Karaeng Jawaiya. Dia adalah tokoh Kerajaan Tallo yang merupakan keturunan Jawa, sehingga makamnya pun berciri makam Jawa, terdiri dari lima teras yang menyerupai candi di Jawa Timur, pada teras 2 dan 3 terdapat hiasan porselin China (tinggal bekasnya), dengan dua buah nisan berciri Demak-Troloyo. Pada jirat kaya dengan pelbagai motif ragam hias flora dan geometris yang berciri Jawa. Ukuran makam adalah pada teras pertama dengan panjang 530 cm, lebar 460 cm, tinggi 300 cm. (2) Abdullah bin Abdul Gafar, seorang tokoh pemerintahan Kerajaan Bima yang menjadi duta di Kerajaan Tallo. Bentuk jirat makam teras berundak sebanyak tiga undakan dan tidak berhias, menggunakan dua buah nisan tipe gada dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan. Ukuran makam adalah teras pertama dengan panjang 400 cm, lebar 311 cm, tinggi 120 cm. Ukuran makam terkecil dari tipe teras berundak adalah teras pertama dengan panjang 130 cm, lebar 80 cm dan tinggi 50



Makam Karaeng Jawaiya dan Abdullah bin Abdul Gafar di Situs Makam Tallo

cm. Tokoh-tokoh lain dari Kerajaan Tallo dan isteri para raja menggunakan jirat tipe teras berundak.

Bentuk makam tipe peti batu atau tipe sederhana, yaitu jirat makam hanya merupakan subasemen yang terdiri dari susunan empat balok batu sebagai pembatas, di sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan yang berhias ataupun tidak berhias, menggunakan nisan tipe pedang dan silindrik. Jumlah bentuk makam ini adalah sebanyak 10 buah, yang digunakan oleh para prajurit dan keluarga kerajaan. Bentuk makam gundukan batu, yaitu makam dengan hanya ditandai dengan gundukan batu yang di atasnya tanpa nisan, jumlah bentuk makam ini adalah 3 buah. Tidak ada masyarakat lokal yang mengetahui siapa yang dimakamkan pada tipe makam tersebut, diperkirakan digunakan oleh masyarakat biasa yang turut dimakamkan pada situs tersebut.



Makam jneis peti batu di Situs Makam Tallo

3. Kehadirin Nisan Aceh dan Demak-Troloyo

Di dalam kompleks makam ini, ada makam yang menggunakan dua buah nisan, satu buah nisan dan bahkan ada yang sudah tidak lagi ada nisannya. Jumlah keseluruhan nisan yang dijumpai adalah 59 buah nisan, yang terdiri dari tipe Aceh sebanyak 10 buah yang digunakan pada tiga buah makam, yaitu tipe Aceh K, H dan J. Tipe nisan Demak-Troloyo 2 buah pada satu makam, tipe nisan pedang 23 buah, tipe nisan silindrik sebanyak 12 buah (bersisi lapan 8 buah, bersisi enam 4 buah), tipe nisan menhir 3 buah.

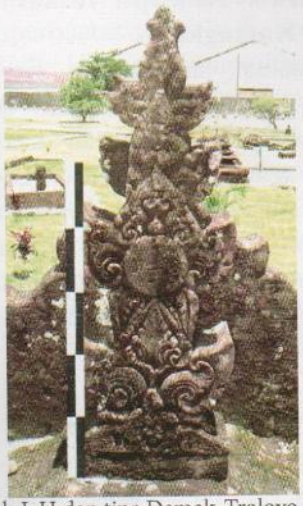
Nisan tipe Aceh K1 berbentuk sisi delapan dibuat dari bahan batu andesit dengan ukuran tinggi 56 cm dan diameter badan 43 cm. Antara dasar, badan dan kepala nisan terdapat batas yang jelas dengan dibatasi oleh pelipit, badan nisan berbentuk segi delapan yang semakin ke atas semakin besar dengan puncak nisan meruncing dengan bentuk bulat. Tipe nisan Aceh K2 berbentuk sisi delapan dibuat dari bahan batu andesit, dengan ukuran tinggi 57 cm dan diameter 41 cm. Antara kaki dan badan dibatasi dengan jelas oleh pelipit dan bagian puncak agak rata. Nisan tipe Aceh J bersisi delapan dibuat dari bahan batu andesit, dengan ukuran tinggi 56 cm dan 33 cm. Antara dasar, badan dan puncak nisan terdapat batas pelipit, bagian puncak terdapat tiga susun pelipit. Nisan Aceh H, bersisi empat dari bahan batu andesit dengan ukuran tinggi 78 cm dan lebar dasar 37 cm, terdapat motif hias hiasan jendela semu. Di atas dasar nisan terdapat pelipit seolah-olah pembatas antara alas dan badan nisan, dengan ukuran lebih kecil mengikuti bentuk badan nisan bagian bawah. Badan nisan yang semakin ke atas semakin besar, dimana badan ini memiliki hiasan pilin dan pilin berganda, serta pahatan menyerupai huruf Arab di bagian tengah badan nisan. Dari badan nisan semakin ke atas semakin melebar dengan ukuran lebar 14 cm terdapat bahu yang meruncing membentuk sudut seolah-oleh mengikuti bentuk pada alas nisan. Puncak nisan semakin ke atas semakin kecil memiliki beberapa pelipit melingkar.

Nisan tipe Demak-Troloyo, bentuknya pipih dibuat dari bahan batu andesit dengan ukuran tinggi 69 cm dan alas berbentuk empat persi panjang



Tipe nisan Aceh K1 dan K2 di Situs Kompleks Makam Tallo





Tipe nisan Aceh J, H dan tipe Demak-Troloyo di Kompleks Makam Tallo

dengan lebar 24 cm dan tebal 9 cm, lebar badan 23 cm. Secara keseluruhan nisan ini menyerupai bentuk pohon, sedangkan pada seluruh bagian permukaan nisan terdapat ragam hias berciri Hindu menyerupai motif kala makara.

b. Kompleks Makam Katangka

Situs Kompleks Makam Katangka berada di Kelurahan Katangka, Kecamatan Sumba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Kompleks makam ini merupakan tempat pemakaman raja-raja Gowa beserta kerabat-kerabatnya. Kompleks Makam ini berada dalam kawasan situs Benteng Kale Gowa, tepatnya di sekitar halaman masjid kuna Katangka. Situs berada pada titik koordinat S05011,27'10,4", E119027'05", dengan ketinggian 8 meter dari permukaan laut. Di sekitar situs terdapat perumahan penduduk lokal, masjid tua Katangka dan jalan raya. Secara geografis daerah Katangka adalah daerah berbukit terutama sebelah timur dan selatan, sedangkan sebelah selatan dan barat adalah areal persawahan yang secara bertahap dijadikan areal pemukiman. Jarak antara Kota Madya Makassar dengan Kelurahan Katangka sekitar 5-6 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat.

Katangka sebagai pusat istana Kerajaan Gowa masa silam mempunyai daerah kekuasaan dan pengaruh yang cukup luas diantara kerajaan kecil yang ada di bawah pengaruh KerajaanGowa. Namun demikian catatan dari *lontara* Makassar kurang mengungkap tentang nama tersebut. Menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat, kata Katangka tidak lebih dari nama sebuah pokok yang besar dan keramat. Katangka sebagai nama pokok keramat menimbulkan persepsi bahwa, kepercayaan animisme masih mewarnai alam fikiran masyarakat di Kerajaan Gowa pada saat itu. Atas dasar itulah daerah ini lebih dikenal dengan sebutan (nama) Katangka sejak bermula dari Kerajaan Gowa hingga kini.

Pokok Katangka berdasarkan kepercayaan animisme tidak saja dikeramatkan oleh segenap lapisan masyarakat ketika itu, tetapi karena pohonnya besar dan rindang, sehingga kadang para raja mengadakan perundingan ditempat tersebut. Menarik hal yang terakhir ini. Pilihan tempat untuk berunding tentunya berkait erat dengan alam fikiran tentang jiwa-jiwa manusia yang telah mati bersemayam di sekitar tempat anggota keluarga. Pokok dalam hal ini merupakan salah satu pilihan bagi jiwa itu berada dan memantau (menjaga) lingkungan sekitarnya. Raja sebagai penguasa (bumi) setiap saat dihadapkan dengan pelbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu memadukan segala potensi di alam raya untuk mengendalikan bumi tempat sang raja berkuasa.

Nama Katangka berasal dari bahasa Makassar "*tangkasa*" yang berarti kampung suci, sebagai tempat di mana Kerajaan Gowa berada yang dianggap suci (Hamid, 1994:5). Dengan demikian, asal usul nama Katangka disamakan sebagai tempat yang suci sehingga dengan dasar tradisi masyarakat Gowa apabila raja telah mangkat maka harus dimakamkan di tempat suci. Persepsi masyarakat tentang tempat suci untuk makam raja-raja dan kerabatnya dengan persyaratan berdekatan dengan masjid. Persepsi ini dikaitkan dengan status Katangka cukup nemenuhi syarat sebagai unsur faktual secara obyektif dengan kehadiran (pembangunan) Mesjid Tua Al-Hilal Katangka.

Selain itu, terdapat juga benteng tua yang besar yaitu *Benteng Battaya* dahulu merupakan satu kampung dengan nama Katangka sebagai pusat aktivitas Kerajaan Gowa awal. Disamping itu, nama Katangka pernah memegang peranan penting dalam kontekstual kharisma Kerajaan Gowa pada masa penyebaran Islam abad XV. Sebagai bukti adalah bahwa masjid yang pertama kali dibangun pada tahun 1603 berada di Katangka, yang dikelilingi oleh kompleks pemakaman.

Banyak keistimewaan yang dikandung Katangka dalam sejarah perjalanannya, sebagai kawasan bersejarah tidak dapat dipisahkan dengan kharisma Kerajaan Gowa-Tallo di masa silam. Melekatnya nama Katangka pada nama raja-raja sebagai bukti otentik bahwa Katangka di mata masyarakat Gowa mempunyai makna dan arti tersendiri. Katangka pada masa pemerintahan I

Kumala Sultan Kadir (1825) statusnya sebagai tempat istana dan pusat kekuasaan Kerajaan Gowa.

1. Deskripsi Temuan Makam

Ada lima tipe jirat makam di situs tersebut, yaitu: 1) tipe cngkup kubah, yaitu makam berjirat semu berupa kubah berbentuk prisma, dasar berbentuk persegi, badan berbentuk kubah dan puncak terdapat nisan berbentuk balok atau bentuk silindrik. Konstruksi bangunan menyerupai bentuk kubah piramid yang dibuat dari batu bata yang diplester berlapis kapur, empat panel dinding dan pilar pada sudut dan pintu. Bentuk dasar kubah adalah bujur sangkar yang sisi-¬sisinya berukuran 4 m dengan tinggi badan 160-280 cm serta ketebalan dinding 70 cm. Bentuk atapnya adalah limas segi empat dengan lengkungan lunas kapal, sedangkan pada bagian atap kubah dipasangi keramik dan kini sebagian sudah tidak ada. Di sisi selatan kubah terdapat pintu yang berteras berbentuk ceruk untuk memasuki kubah. Di dalam kubah berderet bangunan makam dari timur ke barat sebanyak dua baris. Pada bangunan makam sebagaimana makam-makam pada umumnya terdapat gunungan yang letaknya di utara dan selatan jirat yang berbentuk segi tiga dan pada sisi miringnya terdapat lekukan. Pada bidang permukaan gunungan diberi hiasan baik bidang luar maupun bidang dalamnya. Makam kubah ini sebanyak tujuh buah, di dalamnya terdapat beberapa buah makam, dibuat dari susunan batu bata. 2) Tipe jirat cungkup rumah tradisional, yaitu jirat makam berbentuk rumah tradisional dengan tiang dari kayu dan kemungkinan atap dari bahan lokal. Bagian atap cungkup makam ini sudah runtuh, tinggal dinding jirat saja yang

masih sisa yang dibuat dari susunan batu bata dan di dalamnya terdapat beberapa makam. 3) Jirat berundak, yaitu jirat makam berundak satu hingga tiga, dibuat dari bahan batu bata, di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. 4) Tipe jirat peti batu, yaitu makam dengan jirat hanya merupakan subasemen dari balok-balok batu andesit, di atasnya ditancapkan nisan, dan 5) Tipe jirat tumpukan batu atau tanah, yaitu makam dengan hanya ditandai oleh gundukan tanah dengan menggunakan satu atau dua buah nisan.

2. Kehadiran Inskripsi Tasauf Melayu Pada Makam Katangka

Di dalam masyarakat Kerajaan Gowa, kehidupan keagamaan tumbuh subur sebagai keberlanjutan dari kehidupan keagamaan yang telah dibuat semenjak abad ke-17. Di dalam sebuah karyanya, Tjandrasasmita menjabarkan bahwa secara umum di Indonesia terdapat dua aliran tasawuf yang berkembang yaitu aliran ortodok dan



Kubah makam di Situs Makam Kuno Katangka

heterodok, dimana para ahli tasawuf tersebut selalu berdiskusi[20]. Di Sumatra separti pada masa Samudera Pasai kehidupan tasawuf sudah menjadi ajaran yang mendapat dukungan dari pihak penguasa, terbukti dengan ditemukan inskripsi berupa puisi sufi (doa) pada makam Sultan Malik as-Saleh, berbunyi

> *Innama ad-dunya fanaun, laisa ad-duriya subut. Ala innam'a ad-dunya kabaiti Nasajatha al-angkabut Walaqad yakfika minha ayyuha attalibu al-qut Way al- 'umri 'anqalilin Kullu man fihayamut.*
>
> ---
>
> (Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidak kekal. Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditenun oleh laba-laba. Demi masa , sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini. Hai orang yang" mencari kekuatan hidup hanya masa pendek saja semuanya tentu menuju kematian[21])

Diperhatikan isi inskripsi tersebut berusaha mengingatkan pembacannya bahwa hidup bersifat sementara ini selalu bermuara kepada kematian,

[20] Di antara ahli teologi Islam tersebut ada yang berasal dari Persia yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Mereka selalu membincangkan masalah-masalah agama.

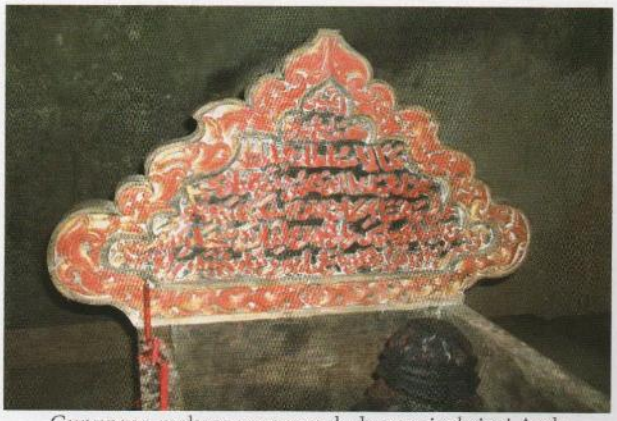
[21] Ibrahim. 1994. "Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai". Tesis Magister tidak diterbitkan. Jakarta: Universtas Indonesia, hal. 138-139.

mengajak pengikutnya untuk hidup secara damai, meningkatkan perbuatan amal baik, serta menjaga keluhuran akhlak. Hal ini memperlihatkan pesan yang disampaikannya cenderung dibaluti ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh para sufi masa awal. Puisi (doa) tersebut dapat digolongkan ke dalam tasawuf ortodok[22].

Inskripsi berupa puisi tersebut jelas bertendensi sama dengan isi inskripsi yang dijumpai pada makam di Katangka (meskipun disampaikan dengan ayat-ayat yang berbeda), seperti doa-doa dan kutipan ayat-ayat dari Al-Quran, yang semuanya mengajak pembacanya untuk menyadari bahwa hidup yang sementara ini harus dijalani dengan sabar, dan kematian akan dialami oleh setiap makhluk, seperti ajakan-ajakan yang biasanya dijumpai dalam ajaran-ajaran tasawuf ortodok.

Semenjak pertengahan abad ke-17, ajaran tasawuf *wujudiah* yang berseberangan dengan ajaran tasawuf ortodok, mulai mendapatkan tempat di dalam masyarakat pada kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra. Semenjak itu, pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani (cenderung dipengaruhi ajaran Ibn al-Arabi) yang dapat diaplikasikan kepada tarekat *Qadi-riyah*[23], yang telah merasuki pemikiran sebagian besar masyarakat Islam di Sumatra. Ajaran ini mengalami pasang naik karena mendapat sambutan, dukungan dan perlindungan dari para elit politik.

Untuk memperkuat posisi ajaran *wujudiah* dalam masyarakat, Hamzah Fansuri dan Syamsuddina as-Sumatrani telah menghasilkan beberapa karya berupa kitab-kitab keagamaan, yang dijadikan pegangan oleh masyarakat saat itu, antara lain; *Syarab al-Asyiqin, Asrar al-Arfifin*, dan *al-Miuitahi*. Dalam *Syarab al-Asyiqin* Hamzah Fansuri menguraikan tentang 4 hal, yaitu: a) empat martabat (*stages*) mistik dan bagaimana mencapainya setiap martabat, serta pendirian tasawufnya mengikuti tasawuf *wujudiah* di da¬lam lingkungan tarekat *Qudiriyali*, b) doktrin emanasi, c) atribut-atribut yang dimiliki Tuhan, d) cinta dan rasa syukur; *Asrar al-Arifm*, merupakan uraian singkat tentang *haqiqah Muhammad* atau *Nur Muhammad* serta sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam; dan *al'Muntahi* pada intinya berisi uraian tentang makhluk sebagai manifestasi dari keberadaan dan kehadiran Tuhan, manifestasi Tuhan pada alam dan prima *causa* atas segala sesuatu yang terjadi, serta doktrin manusia kembali ke *Asal*[24]. Di samping menulis kitab-kitab tersebut, Hamzah Fansuri juga terkenal dengan karyanya berupa syair-syair. Al-Atas mengatakan beberapa syair-syair terkenal separti: *Shair Perahu, Bahr al-Nisa'*, dan *Shaer Dagang* adalah gubahan Hamzah Fansuri. Syamsuddin as-Sumatrani, sementara itu telah menulis karya utamanya berjudul: *Mirat al-Mukmin* berisi tanya jawab tentang ilmu *al-kalam*[25].



Gunungan makam yang penuh dengan inskripsi Arab di Situs Katangka

Besarnya pengaruh tasawuf *wujudiah* di dalam masyarakat Gowa terefleksi jelas pada inskripsi (kaligrafi) di makam-makam kuno Katangka . Dalam kaligrafi yang dijumpai pada makam tersebut, terdapat beberapa tipe ayat yang mengandung esensi ajaran *wujudiah* antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran. Ayat zikir yang djumpai memperlihatkan tingkatan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf *wujudiah* adalah: Ayat *Lailahaillallah* merupakan zikir Syariat, *Allah-Allah* zikir tarikat dan hakikat. Ayat-ayat lainnya yang erat kaitannya dengan ajaran *wujudiah*, adalah inskripsi yang berisi :

-Ayat Sahadat : *Asyhadualla Ilaha Illallah Waashadu Anna Muhamadarrasulullah*

-*Muhammad Rasul Allah ...Allah...*

c. Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

Situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin berada pada Kampung Palantikang, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Letak titik

[22] Kalau diperhatikan lebih jauh, dari data tekstual pada makam biasanya ayat al-Quran yang dapat ditafsirkan berisi ajaran tasawuf ortodok separti al-Quran Surat al-Angkabut (29:64) yang berbunyi : Kullu nafsin zaiqah al-maut, Summa ilaina turja'un (Setiap yang berjiwa akan merasakan mati, Kemudian hanyalah kepada kami kami).

[23] Zakariah Ahmad. 1972. Sekitar Keradjaan Atjeh. Medan: Manora, hal. 112.

[24] Ambary. 1988. Op.Cit hal. : 95; Ahmad. 1972. Op.Cit. hal. 112.

[25] Ambary. 1988. Op.Cit. hal. 96.

koordinat adalah S05°11'31", E119°27'0,6", dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Situs ini berada di puncak bukit Tamalate dengan luas 49 x 48 m, terdapat makam sebanyak 21 buah.

1. Sejarah Situs

Kompleks makam tersebut adalah situs pemakaman raja-raja Kerajaan Gowa yang sudah digunakan sejak masa pra Islam. Hal ini ditandai dengan arah kubur yang berorientasi timur-barat pada makam Raja Gowa XI (I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta) diangkat menjadi Raja Gowa pada tahun 1565 dan beliau wafat tahun yang sama. Di depan makam Raja Gowa XI terdapat makam Arung Lamoncong, seorang bangsawan Bone (Mutalib; 1985 : 33). Pada tahun 1952, kedua makam tertua tersebut dipugar dengan mengubah posisi orientasi makam, yang semula memiliki orientasi timur-barat menjadi utara-selatan dan menambah cungkup berbentuk kubah pada makam Raja Gowa XI. Setelah itu, maka makam lainnya digunakan raja yang sudah memeluk agama Islam, yaitu makam Karaeng I Malingkaang Daeng Mannjori Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awalul Islam Tumenanga Riagamana. Beliau adalah Raja Tallo sekaligus mangkabumi Kerajaan Gowa yang wafat pada hari Rabu, 1 Oktober 1636. Sedangkan makam termuda adalah makam Sombangta I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan Abdul Djalil Tumenanga ri Lakiung (Raja Gowa XIX) yang wafat pada tanggal 18 September 1709. Nama-nama raja Kerajaan Gowa yang dimakamkan pada situs tersebut adalah: raja Gowa XI yang bernama I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng data "Tunibatta", yang wafat pada tahun 1565 M, raja Gowa XIV yang bernama I Mangngarangi Daeng Manrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin "Tumenanga ri Gaukanna", yang wafat pada tanggal 15 Juni 1639, raja Gowa XV yang bernama I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung karaeng Lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga ri Papanbatuna, yang wafat pada hari Rabu tanggal 5 Nopember 1653, raja Gowa XVI yang bernama I Mallombasi Daeng Mattawang Muhammad Baqir Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin "Tumenanga ri Balla Pangkana", mangkat pada tanggal 12 Juni 1670, raja Gowa XVII yang bernama I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Lakiung Sultan Amir Hamzah "Tumammaliyanga ri Allu", yang wafat pada hari Senin tanggal 7 Mei 1674, raja Gowa XVIII yang bernama I Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Sultan Muhammad Ali Tumenanga ri Jakattara, yang wafat pada tanggal 15 Maret 1681, raja Gowa XIX yang bernama I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanrobone Sultan abdul Djalil Tumenanga ri Lakiung, yang wafat 18 September 1709, raja Gowa XXXIII atau Raja Tallo VI yang bernama I Mallingkaang Daeng Mannjonri Karaeng Katangka Sultan Abdullah Awwalul Islam Tumenanga ri Kalabbiranna, yang wafat pada 13 Mei 1895, Arung Lamontjong, seorang bangsawan Bone yang berjasa membawa jenazah Sombangta I Tadjibarani dari Bone ke Gowa.

2. Deskripsi Makam

Pada situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin terdapat empat tipe bentuk jirat, yaitu: 1) Makam berjirat kubah, yaitu makam dengan jirat semu (cungkup) berbentuk kubah sebanyak satu buah makam. Bentuk dasar kubah adalah persegi panjang dengan konstruksi dibuat dari bahan batu bata yang diplester dengan menggunakan campuran pasir dengan kapur, di dalamnya dimakamkan raja Gowa XI (Karaeng Tunibatta) dan makam Arung Lamoncong terletak di depan makam raja Gowa XI. 2) Makam dengan jirat cungkup berundak, yaitu makam cungkup berundak dan di dalamnya terdapat masing-masing satu makam asli. Dibuat dari susunan balok batu andesit yang berundak-undak, terdiri dari lima undakan, pada bagian atas terdapat satu atau dua buah nisan tipe Aceh. Makam asli di dalamnya yang masih ada nisannya, menggunakan nisan tipe Aceh. 3) Tipe jirat makam lainnya, adalah makam berundak dengan teknik susun timbun susun, dibuat dari balok-balok batu andesit, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan, 4) tipe jirat peti batu, yaitu makam bentuk sederhana hanya terdiri dari subasemen dari balok-balok batu andesit, di atasnya terdapat satu atau dua buah nisan tipe silinjdrik atau balok dan pada sisi utara dan selatan kadang-kadang terdapat gunungan.



Bentuk jirat teras berundak
di Situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

Di dalam kompleks makam ini, ada makam yang menggunakan dua buah nisan, satu buah nisan dan bahkan ada yang sudah tidak ada nisannya.

Jumlah keseluruhan nisan yang dijumpai pada situs Makam Sultan Hasanuddin adalah 28 buah, yang terdiri dari tipe Aceh sebanyak 16 buah, yaitu tipe Aceh C 10 buah yang berkembang di Aceh pada tahun 1500, tipe Aceh H sebanyak 1 buah yang berkembang di Aceh pada tahun 1600, tipe Aceh K 5 buah yang berkembang di Aceh pada tahun 1700-1800, tipe nisan pedang 11 buah dan tipe nisan balok 2 buah.



Nisan tipe Aceh C, H, K
di Situs Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

4. Kesimpulan

Kehadiran pengaruh budaya Aceh (Melayu) dan Jawa berupa bentuk-bentuk nisan dan ajaran-ajaran tasawuf pada kompleks makam kuno di Makassar, menunjukkan bahwa pada asal mula perkembangan agama Islam di Makassar, telah mendapat pengaruh dari Aceh (Melayu) dan Jawa pada umumnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa ketika agama Islam masuk di Makassar, Kerajaan Gowa Tallo dalam keadaan puncak kejayaan, berperan sebagai pusat perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Para pedagang dari pelbagai negara, termasuk para pedagang Islam telah menetap di sekitar pusat kerajaan sebagai bandar perdagangan yang terbesar pada masa itu.

Tokoh-tokoh pembawa Islam banyak yang berasal dari Sumatra, termasuk tiga tokoh legendaris penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Datuk Sulaeman, Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro, ketiganya berasal dari Sumatra, merupakan penyebar awal Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-17 M. Banyak tokoh-tokoh agama Islam yang berasal dari Sumatra yang memegang peranan penting di dalam pemerintahan Kerajaan Gowa dan Tallo. Hal ini tentunya secara logis membawa pula unsur-unsur budaya Melayu ke dalam budaya Makassar, seperti nampak pada penggunaan beberapa nisan tipe Aceh dan inskripsi yang bercorak tasawuf Melayu. Adapun kehadiran nisan tipe Demak-Troloyo, merupakan bukti adanya pengaruh dari Jawa yang berkembang pada abad ke-18 M.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Cet.III). Jakarta: LP3ES.

Ahmad, Zakariah. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh.* Medan: Manora.

Ambary, Hasan Muarif.1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia.* Jakarta : Logos.

Asba, Abdul Rasyid. 2007. *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah (Kajian Sejarah Ekonomi Regional di Indonesia).* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia.*

Bonneff, Marcel. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Chares Damais.* Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orinent.

Burger, D.H 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid I (Cet.III)* Djakarta: Paradnyaparamita Bandung: Mizan LP3ES.

Chauduri, K.N. 1989. *Trade and Civilization: An Economic History from Rise of Islam to 1750.* Cambridge: Cambridge University Press.

Damais,Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara.* Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Hamid, Abu. 1991. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Hurgronje, Snouck. 1989. *Islam di Hindia Belanda (Diterjemahkan oleh S. Gunawan).* Jakarta: Bhratara.

Ibrahim. 1994. *"Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai".* Tesis Magister tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Leirissa, R. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia.*

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mattulada. 1976. *"Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed). Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial

Mohd. Yatim, Othman. 1988. *Batu Aceh, Early Islmaic Gravestones in Peninsular Malaysia.* Kualalumpur : Museum Association of Malaysia.

Noorduyn, J .1972. *Islamisasi Makassar (Dierjemahkan oleh S. Gunawan).* Djakarta: Bhratara.

Noorduyn, *"Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soejatmoko at all (eds).* 1995. Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar (Diterjemahkan oleh Mien Djubhar). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Patunru, Abdul Razak Daeng. 1967. *Sejarah Gowa.* Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Perret, Daniel dan Kamaruddin Ab. Razak.1999. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor. Johor Bahru* : Yayasan Warisan Johor.

Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* . Jakarta: LP3ES.

Rosmawati. 2008. *"Pemaknaan Inskripsi Pada Makam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa"*. Tesis Magister. Makassar : Unhas.

Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesi.

Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3 (Cet.11).* Jakarta: Kanisius.

Tjandrasasmita, Uka. 2000. P*ertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai Abad XVIII Masehi.* Kudus: Menara Kudus.